

**KORELASI MAKNA TARIAN BONET MASYARAKAT DAWAN
DENGAN KONSEP RELASI MARTIN BUBER
(Sebuah Study Komparasi dengan Pendekatan Filosofis)**

Yeremias Banusu

STFT Widya Sasana, Malang, Email: banusuyeremias@gmail.com

Abstract

The focus of this paper is the correlation between the meaning of Bonet dance in Dawan society with the concept of relations with Martin Buber. The Bonet dance for the Dawan community (TTU Regency, NTT Province) is a dance that expresses harmonious unity and unity marked by a dance around, circling while holding hands, whereas relations according to Martin Buber are harmonious and mutual relations between humans and humans. There is a correlation between the bonet dance with the concept of Martin Buber relations. This paper is a comparative study with a philosophical approach conducted by the author to find the correlation between the two variables above.

Kata Kunci: *Bonet*, Masyarakat Dawan, Relasi, Keharmonisan, Timbal-balik, Kesatuan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa yang kaya akan budaya dan alam. Kekayaan akan budaya ini merupakan suatu realita yang ada di Indonesia dimana Kebudayaan pertama-tama adalah kesadaran. Kesadaran yang dimaksudkan adalah kesadaran akan kearifan lokal atau budaya sendiri yang mana dapat memberikan banyak kekayaan pada diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, kesadaran merupakan suatu fondasi bagi manusia yang menghantar orang untuk mengenali, menggali dan memahami tentang budaya yang dimilikinya. Tentunya hal demikian ini tidak terlepas dari suku yang mempunyai atau memiliki budaya tersebut.

Kehidupan suatu masyarakat boleh dikatakan harmonis, baik, sejahtera, rukun dan damai apabila selalu berjalan beriringan dengan nilai dan norma-norma yang dianut dan berlaku dalam masyarakat sesuai dengan tata cara yang berlaku. Segala aturan budaya yang berlaku dalam suatu lingkup masyarakat merupakan sebuah tali pengikat persaudaraan yang menyatukan seluruh masyarakat. Supaya pedoman atau nilai serta norma-norma ini tetap menjadi baik, maka perlu dijaga, dirawat, dihidupi, dilindungi serta kembangkan agar tidak terkontaminasi dengan budaya-budaya dari luar yang masuk dan memudahkan keaslian yang ada.

Setiap suku atau komunitas masyarakat memiliki budaya yang menjadi kekhasan untuk dijaga dan dilestarikan. Budaya tersebut menjadi simbol keberadaan setiap masyarakat dimana pun berada. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang turut mempengaruhi pudarnya nilai dan norma dalam suatu budaya yang dianut dan dihidup oleh suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Salah satu budaya yang unik dan hampir punah dalam masyarakat dawan adalah seni tari. Tarian lokal yang menjadi kekayaan daerah terancam punah akibat rendahnya kesadaran yang dibangun oleh masyarakat setempat. Pandangan masyarakat terkait dengan perkembangan IPTEK ini adalah suatu perkembangan zaman yang menarik, menggoda untuk manusia mengikutinya, namun kalau kita melihat bahwa dibalik semuanya itu sebenarnya ada unsur lain yang membuat kita untuk meninggalkan budaya asli yang sudah kita hidup sebagai manusia berbudi. Salah satu budaya tari yang masih dihidupi namun mulai tampak krisisnya dalam masyarakat dawan sekarang adalah Budaya *bonet* atau tarian *Bonet*.¹

¹ Merson Nome, *Makna Bonet dalam Masyarakat Timor Tengah Selatan*, [http:// www. Bonet-Masyarakat TTS. Com](http://www.Bonet-Masyarakat TTS.Com). Diakses tanggal 8 Desember 2018. Pukul. 08.45. WIT.

1. TARIAN BONET MASYARAKAT DAWAN

A. Gambaran umum masyarakat *Dawan*

Suku *Dawan* merupakan suku terbesar di pulau Timor bagian Barat. Dimana masyarakatnya tersebar di seluruh pulau Timor mulai dari Kupang, Timor Tengah selatan dan Timor Tengah Utara. Untuk memahami asal usul orang *Dawan*, kita pun harus bertolak dari kata “*Dawan*” itu sendiri. Kata *Dawan* sesungguhnya berasal dari bahasa Belu bagian selatan. Orang Belu Selatan menyebut tetangga sebelah Barat yakni orang-orang Timor Tengah Utara sebagai orang yang tinggal di pedalaman dan pegunungan dengan sebutan “*Dawan*”.² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata *Dawan* bukan berasal dari ungkapan atau pemberian orang *Dawan* sendiri melainkan nama atau sebutan tersebut diberikan oleh orang lain.³

Selain itu juga, orang belu utara suka menyebut orang *Dawan* dalam bahasa mereka yakni orang rawan. Ungkapan ini, bertolak dari kenyataan bahwa orang *Dawan* itu mendiami daerah-daerah kristis atau daerah kering.⁴ Dengan berbagai macam sebutan atau ungkapan yang diberikan oleh orang lain, akhirnya menghantar orang *Dawan* untuk menyebut dirinya sebagai *Atoin Pah Meto*⁵ artinya orang yang hidup di tanah yang kering.

B. Makna Tarian Bonet

a. Tarian *Bonet* sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat dawan

Secara etimologis kata *bonet* berasal dari rangkaian kata dalam bahasa *Dawan* yaitu *na bonet* yang artinya mengepung, mengelilingi, mengurung dan melingkar. Dalam bahasa pergaulan dari kata kerja *bo-en* yang berarti mengelilingi dan membagi. Kata ini sinonim dengan kata *nfun* atau *nafun* misalnya dalam ungkapan “*Asu nboen metan*” artinya anjing mengelilingi musang, “*tok tol bonet*” artinya duduk dalam bentuk lingkaran. Dari sini dapat dikatakan *bonet* dimaksudkan membungkus atau dibungkus. Dalam konteks tari *bonet* bisa diartikan sebagai tarian atau menari dalam bentuk lingkaran.⁶

Berdasarkan isi dan fungsinya, tarian *bonet* dibedakan atas jenisnya yakni *boen nitu* (pujian-pujian kepada arwah), *boen bae* (nyanyian-nyanyian ceria: kelahiran anak dan *tapoen an olef* artinya mengantr are-are dari bayi yang dilahirkan atau *tapoin liana/anah* artinya upacara memperkenalkan anak kepada masyarakat), *boen mepu* (nyanyian kerja) dan *boen mnah fe’u* (tarian pesta syukur panen atau hasil kebun baru), *boen uime fe’u* (pesta rumah baru).⁷

Tarian *bonet* dalam masyarakat *Dawan* di zaman dahulu digelar sebagai suatu tarian yang dipakai ketika masyarakat *Dawan* hendak meminta perlindungan dari Tuhan, agar Tuhan menjaga hubungan atau relasi yang sudah dibangun di antara mereka. Selain itu juga, meminta pertolongan dan perlindungan Tuhan untuk kesuburan tanah, jagung, dan tanaman-tanaman lainnya hingga sampai pada panen di tahun berikutnya. Namun, dengan seiring perkembangan zaman, tarian *Bonet* yang menggunakan alat bantu petunjukkan berupa lesung dan alu, digelar dalam situasi apa pun, mulai dari pernikahan sampai pada menyambut tamu, bahkan juga digunakan dalam upacara kematian.

Tarian *Bonet* adalah salah satu tuturan berirama atau suatu puisi lisan yang selalu dilagukan dalam upacara-upacara tertentu sebagai bentuk kebersamaan, ungkapan relasi sebagai suatu keluarga *dawan*. Tuturan tersebut membentuk satuan-satuan berupa penggalan yang ditandai dengan jeda. Satuan-satuan itu membentuk bait, dengan jumlah lariknya yang tidak selalu sama. Cirinya adalah pengulangan bentuk.

Tarian *Bonet* sama seperti tarian-tarian khas lainnya yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur seperti tarian *Lego-Lego* (alor), tarian *Gawi* (Flores-Ende) yang tarikan dengan membentuk Lingkaran. Tarian tersebut

² Martinus Lafu, dkk, *Ungkapan Tradisional Bahasa Meto Suku Atoni Pah Meto Kabupaten Timor Tengah Utara* (Kupang: Gita Kasih, 2008), 1.

³ Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Nusa Indah, 2014), 13.

⁴ Martinus Lafu, dkk, *Op.Cit.*, 21.

⁵ Sebutan *Atoin Pah Meto* tentunya tidak hanya mengandung arti orang yang hidup di tanah kering, melainkan sebutan tersebut mau mengungkapkan bahwa kami adalah raja bumi yang kuat untuk berjalan kaki dan mendaki gunung, pekerja keras, dan mampu bertahan hidup di tanah yang kering dan berbatu ini.

⁶ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Dominikus Timo, Oenaek, Kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara, tanggal 9 Desember 2018. Pukul 20.00-21.30 WIT.

⁷ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Asterius Taku. Beliau adalah seorang raja (Kapitan), di Oekolo, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara pada minggu, 9 Desember 2018. Pukul 17.00-18.04 WIT.

dilakukan dengan membentuk lingkaran dengan bergandengan tangan, berputar sambil mengangkat pantun dengan berulang kali yang merupakan bentuk keunikan dalam tarian *Bonet* tersebut.

Dari ulasan di atas mengenai arti dan gambaran dari tarian bonet itu sendiri, ada beberapa makna yang terkandung di dalamnya:

b. Membentuk Lingkaran dan Bergandengan Tangan

Bagi masyarakat Dawan, menari dengan membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan adalah simbol relasi yang mempersatukan dan menyatukan suku-suku di pulau Timor secara keseluruhan dan secara khusus suku-suku di Kabupaten Timor Tengah Utara yakni Biboki, Insana dan Meomafo. Masyarakat menari dengan membentuk lingkaran dan bergandengan tangan, kemudian gerak-gerik kaki yang serentak, bergeser ke kanan mau mengungkapkan seolah-olah bundaran berputar mengelilingi pusatnya. Sementara irama lagu yang diperdengarkan para penari mengikut derap kaki dalam tarian yang sementara dihayati. Dalam tarian melingkar itu, masyarakat mengungkapkan syair-syair mengenai kehidupan masyarakat yang dikaitkan dengan suatu istilah dalam masyarakat Dawan yakni *Oe Fatu*. Istilah *Oe Fatu* ini adalah sebutan untuk air, batu dan kayu yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan. Masyarakat dawon berkeyakinan bahwa lewat alam inilah masyarakat mendapatkan kehidupan berupa air, hasil hutan dan sebagainya. Untuk perlu membangun relasi dengan *Oe Fatu* dalam ini supaya kesejahteraan masyarakat dalam hal sandang papan bisa melimpah. Dengan demikian, tarian Bonet ini bukan hanya untuk menyatukan masyarakat Dawan pada umumnya, melainkan juga menyatukan masyarakat Dawan dengan alam semesta.

Syair-syair yang diungkapkan dalam tarian bonet sangatlah bervariasi sesuai dengan moment dan situasinya. Misalnya ketika masyarakat Dawan mengadakan suatu kegiatan bersama di pusat kabupaten, maka syair pantun yang diucapkan adalah sahut menyahut. Pembawa pantun pertama akan menyatakan “*e ka te bes hao e hao, no ko unu, hit mese mbi pah bale i. E hau fo me hau men ana. Hit ta bu teu ba hit bale TTU ije nek malile ma alekot*” setelah ia menyanyikan pantunnya sambil menyentak kaki di bumi, maka pantun tersebut akan dijawab oleh teman dalam lingkaran tersebut dengan menyatakan “*e ka tebes hao e hao..oo..oo. e hao ekon te fan e hao, TTU in ka ne lo namas neu to tafa nok in sufa ka’u*”. Syair-syair ini mau menyatakan bahwa sejak awal mula kita hidup di bumi ini sebagai satu keluarga masyarakat Dawan. Nama Dawan selalu harus seperti pohon cendana yang harum mewangi kehidupan ini. Persatuan dan relasi kita harus membawa sukacita, kebahagiaan dan kedamaian bagi masyarakat Dawan. Peserta dalam tarian Bonet ini tidak terbatas jumlah. Bagi masyarakat Dawan semakin besar lingkarannya, maka semakin kuat relasi persaudaraan yang dibangun dalam masyarakat Dawan itu sendiri.

Makna lain dalam tarian melingkar dan bergandengan tangan adalah mengungkapkan bahwa dalam kehidupan masyarakat *Dawan* harus ada rasa cinta kasih, hidup dalam kegotong-royongan, saling menolong dalam suka maupun duka. Dan hal-hal inilah yang selalu dihidup oleh masyarakat *Dawan* dimana pun mereka berada. Masyarakat juga memaknai bahwa tarian yang berbentuk lingkaran itu adalah untuk menjaga keutuhan dan kesatuan. Dimana dibuktikan oleh para penari bahwa mereka harus sepikiran, sekata sama dalam tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa segala keberhasilan dan kemenangan dalam perjuangan merupakan bukti dari kebulatan hati, kebulatan pikiran, seia-sekata dan keseragaman dalam bertindak dengan segala kemampuan dan kekuatan yang ada secara bersama-sama. Ternyata kalau kita mencermati bahwa tarian bonet itu tidak hanya sekedar melingkar, bergandengan tangan dan melantunkan syair-syair indah tetapi dibalik itu ada kekayaan makna yang tersirat di dalamnya.

c. Komunikasi

Dalam tarian *bonet* ini, masyarakat Dawan menyatakan bahwa syair-syair yang dinyanyikan atau dipantukan dalam tarian itu, mengungkapkan sebuah komunikasi antara masyarakat Dawan dengan Sang Pencipta, dengan Alam dan dengan sesama. Komunikasi di dalam tarian *bonet* ini dibuka oleh pemantun (ketua) untuk menyapa semua orang yang berada di dalam lingkaran itu maupun yang ada diluar lingkaran.

Bagi masyarakat komunikasi itu penting, karena dalam komunikasi itu kita semakin mempererat relasi kita antara satu dengan yang lain. Dalam membangun komunikasi dengan Tuhan, alam dan sesama salah satu cara adalah dengan tarian bonet. Dalam komunikasi dengan Tuhan dalam tarian *bonet* masyarakat *Dawan* memohon dan meminta agar *Uis Neno* (Tuhan) memberikan mereka tanah yang subur, memberkati tanaman agar jadi subur serta menjauhkan mereka dari segala marah bahaya. Sedangkan dalam hubungan dengan sesama

dalam bentuk lingkaran itu, menghantar mereka untuk berkomunikasi bahwa kita adalah sederajat. Ungkapan tersebut dapat dihayati bahwa “saya tidak akan hidup dan berguna tanpa engkau maupun sebaliknya”.

d. Tarian Pujian

Masyarakat Dawan juga menghayati dan memaknai tarian *bonet* ini sebagai tarian pujian kepada Sang Maha Agung. Tujuannya adalah agar Sang Maha Agung (Allah) senantiasa memberikan cahaya yang menerangi serta membimbing mereka dalam memperjuangkan hidup mereka di dunia ini. Bagi masyarakat *Dawan* memuji Tuhan adalah suatu keharusan dalam hal apapun. Mengapa demikian? Masyarakat mengimani bahwa Tuhan atau lasim di sebut masyarakat *Dawan* (*Uis Neno*) itu selalu ada dan tinggal bersama kita. Oleh karena itu, kita harus memuji-Nya dengan cara apapun salah satunya adalah dengan tarian *bonet* dengan syair-syair yang mengandung makna religius dan mengarah pada Sang Agung (*Uis Neno*).

2. RELASI MENURUT MARTIN BUBER

a. Gambaran singkat Martin Buber

Martin Buber dilahirkan pada tanggal 8 Februari 1878 di Wina, Austro-Hungaria. Dan Meninggal pada tanggal 13 Mei 1965. Ia adalah seorang filsuf Jerman di era abad ke-20. Ia sangat terkenal dengan filsafat dialognya, sebuah pemikiran eksistensialisme yang berpusat pada perbedaan antara relasi Aku-Itu dan Aku-Engkau. Beliau juga adalah pendiri dari kantor sentral pendidikan dewasa dan menjadi suatu organisasi yang penting sejalan aktivitas pemerintahan Jerman yang melarang orang Yahudi untuk mengikuti pendidikan publik. Pada tahun 1938, Ia meninggalkan Jerman dan pergi ke Yerusalem, Palestina (yang waktu masih dibawah pimpin Inggris dan kini dibawah pimpinan Israel). Disanalah ia menerima keprofesoran di universitas Ibrani dan mengajar di bidang antropologi dan sosiologi dasar.

Selain sebagai filsuf, Buber juga dikenal sebagai teolog dan politikus. Ia adalah seorang filsuf berketurunan Yahudi dan amat dipengaruhi oleh tradisi agama Yahudi, berlanjut dalam pemikirannya. Buber juga mempunyai seorang istri yang bernama Paula dan meninggal pada tahun 1958. Dan juga Buber dan Paula dikarunia dua orang anak yakni Rafael Buber (Laki-laki) dan anak perempuannya bernama Eva Strauss Steinitz.⁸

b. Pemikiran Martin Buber Mengenai Relasi

Pemikiran filosofis Buber dapat dipakai untuk meninjau relasi manusia dan menginspirasi hidup di tengah fenomena yang tidak ideal. Bagi Buber, makna relasi tidak bisa bergerak di tempat. Seandainya bergerak di tempat saja, sebenarnya relasi menjadi tidak berarti. Perjumpaan menjadi aneh, lain dan tidak mencapai suatu keindahan dalam berelasi. Keindahan yang terletak dalam relasi terjadi pada saat orang saling menyapa, saling mengerti dan memahami.

Relasi yang indah, terwujud dalam relasi timbal balik. Sebab melalui relasi timbal balik, manusia mendapatkan jaminan terhadap keindahan eksistensi manusia yang tiap saat adalah relasional, bertemu dan berjumpa dengan manusia lain. Bagi Buber hubungan timbal balik adalah sangat primordial. Pertemuan manusia dengan sesamanya tidak bisa dihindari. Artinya, berjumpa dengan sesama manusia adalah realitas yang tidak bisa ditiadakan bila kita berbicara mengenai manusia yang memiliki dimensi sosial.

1. Relasi sebagai Realitas

Buber mengatakan bahwa relasi manusia harus ada timbal balik, relasi timbal balik ini bukan sebagai sesuatu yang interpersonal, melainkan sebagai sebuah realitas yang harus dihadapi. Buber sedikit berbeda pendapat dengan Levinas yang menyatakan bahwa relasi bukanlah suatu realitas karena relasi harus asimetris yakni perjumpaan. Buber mengungkapkan pendapatnya bahwa tidak ada relasi asimetris. Kalau relasi asimetris terjadi, berarti kita sedang mempraktikkan relasi yang bukan relasi manusiawi. Relasi manusiawi adalah relasi yang timbal balik. Aku menyapa Engkau dan Engkau menjawab Aku. Itu yang dimaksud dengan ‘timbal balik’. Sementara itu dalam relasi asimetris, ketika Aku menyapa Engkau, Engkau tidak memiliki keharusan untuk menanggapi. Engkau boleh menganggap saya sebagai yang tidak berarti dan tidak ada, bahkan seolah-olah Engkau tidak mendengarkan sapaan-Ku.⁹

⁸ <https://id.m.wikipedia.org>. diakses Malang, 8 Desember 2018. Pukul. 21.30. WIT

⁹ Makna relasi asimetris Levinas adalah tanggapan yang saya berikan terhadap orang lain dalam bentuk perhatian, kepedulian yang saya persembahkan kepada orang lain, didorong oleh munculnya ‘wajah’ yang lain.

2. Etika Wajah

Bagi Buber, orang lain selalu dianggap sebagai anak kecil yang menginginkan supaya disentuh atau diselamatkan oleh seseorang, sehingga dengan posisi kita yang selalu menganggap orang lain sebagai anak kecil yang harus disentuh, dibantu, relasi dengan orang lain semakin sempurna menjadi tak terbatas.¹⁰ Etika wajah dalam gagasan Buber yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah pemahaman yang juga tidak asing yakni dengan menyatakan “bukan Aku yang lain”.¹¹

Wajah orang lain adalah membuat saya bertanggung jawab atas hidup seseorang. Bahkan, perbuatan seseorang adalah tanggung jawab saya. Kalau kebaikan dilakukan oleh seseorang, hal itu buah dari pengaruh relasi seseorang dengan saya. Kalau perilakunya tidak baik, saya bertanggung jawab atas kesalahannya. Penderitaan orang lain adalah derita saya. Oleh sebab itu, saya tidak mungkin diam melihat penderitaan orang lain karena penderitaan orang lain adalah penderitaan saya sendiri.¹²

Martin Buber lebih menekankan *fusion*, yakni di antara mereka yang bertemu harus melebur. Sedangkan bagi filsuf lain menyatakan bahwa relasi itu tidak mesti melebur. Cukup dari saya saja untuk membangun relasi yang baik. Saya tidak peduli apakah Engkau memiliki tanggung jawab untuk melestarikan relasi yang sudah ada di antara kita. Wajah meminta saya dan memerintah saya, supaya saya merespon Engkau tanpa ada balasan.¹³ Wajamu yang menyapa saya untuk mempraktikkan kebaikan terhadap Engkau.

Buber memiliki pandangan bahwa realitas hidup manusia adalah perjumpaan. Perjumpaan seseorang dengan orang lain tidak pernah berhenti. Artinya bahwa perjumpaan tidak dengan orang lain tidak dibatas oleh waktu dan situasi. Kapan saja kita boleh saling bertemu. Oleh sebab itu, relasi di antara manusia selalu ada dan selalu seimbang.¹⁴

3. Relasi Eksistensi

Dalam berbicara mengenai Aku dan Engkau, buber memperkenalkan tesisnya tentang eksistensi manusia. Dalam tesisnya Buber mengembangkan ide eksistensinya sebagai pertemuan. Buber menjelaskan filosofisnya dengan pasangan kata *Ich-Du* dan *Ich-Es*. Ia dapat mengelompokkan dua kata ini ke dalam mode-mode kesadaran, interaksi dan *being* (menjadi). Setiap orang atau individu dapat melakukan interaksi dengan individu lainnya, dengan objek mati (benda-benda mati), atau dengan keseluruhan realitas secara umum. Secara filosofi pasangan kedua kata tersebut menyampaikan suatu ide yang rumit terkait dengan mode menjadi (*being*), terutama bagaimana seseorang bisa exist (ada) dan bagaimana ia dapat mengaktualisasikan keberadaannya (existence) tersebut.¹⁵

Sesuatu yang saya persembahkan terhadap orang lain adalah tidak semata-mata berasal dari orang lain atau bukan sebagai suatu rangsangan yang datang dari orang lain untuk memberi perhatian kepada orang lain supaya memiliki relasi yang baik, tetapi relasi yang saya bangun dengan orang lain adalah relasi yang datang secara cuma-cuma dari diri sendiri (“starting from oneself toward the other”) dan tidak pernah mengharapkan balasan dari orang yang saya perhatikan. Inilah relasi asimetris yang dimaksud dengan Levinas. Seseorang tidak perlu mengharapkan balasan dari orang lain. Seandainya orang lain menolak tawaran damai supaya tidak memiliki relasi yang baik dengan saya, hal itu bukan sebuah masalah. Kalau hanya saya yang memiliki keinginan untuk berelasi dengan damai bersama orang lain dan orang lain tidak memiliki keinginan yang sama, bagi saya pun tidak ada masalah, karena itulah relasi asimetris.

¹⁰ Martin Buber, *Between Man and Man* (London: Routledge Classics, 1947), 20.

¹¹ Dalam pandangan Levinas, orang lain bukan anak kecil yang sementara lagi akan dewasa dan kemudian anak kecil itu akan membalas kebaikan kita kepadanya, tetapi orang lain adalah janda yang tidak mungkin untuk menjadi muda kembali. Orang lain adalah anak yatim piatu yang tidak memiliki kemungkinan bahwa orangtuanya akan hidup kembali. Orang tua seorang anak bukan berarti sudah bercerai tetapi orangtuanya memang sudah tidak ada, sehingga harus ditolong. Janda miskin dan anak yatim adalah gambaran orang lain yang ditampilkan oleh Levinas dan menjadi gambaran dalam gagasan-gagasannya. Bdk Emmanuel Levinas, *Time and the Other* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1979), 83.

¹³ K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Gramedia, 1987) 91. Pandangan Levinas mengenai relasi manusia. baginya cukup saya membangun tidak perlu timbal balik dan sebagainya. Hal inilah pandang oleh Buber bukanlah sebuah relasi.

¹⁴ Martin Buber, *Between Man and Man*, *Op.Cit.*, 25.

¹⁵ <https://id.m.wikipedia.org>. diakses Malang, 8 Desember 2018. Pukul. 21.30. WIT

Buber menggambarkan ke mode tersebut dengan istilah *Ich-Du* adalah dialog dan *Ich-Es* adalah monolog. Untuk mendeskripsikan dialog atau monolog melalui metafor dan untuk menyampaikan sifat interpersonal dari eksistensi manusia, buber menggunakan konsep komunikasi, terutama komunikasi bahasa.

Dalam istilah Buber, *Ich—Es* atau *I—It* yang berarti Aku—Itu, menandai dunia *Erfahrung* yaitu dunia yang berkaitan dengan benda-benda.¹⁶ Benda-benda di sekitar kita dianggap tidak dapat berbicara kepada manusia yang sedang berelasi dengan benda-benda tersebut.¹⁷ Kebebasan manusia menjadi lebih sangat berarti (*meaningful*). Manusia tidak tergantung pada kebebasan benda-benda tersebut. Intinya bahwa benda yang ada di sekitar manusia tidak memiliki kebebasan dan dengan demikian, manusialah yang memiliki kebebasan penuh untuk mengatur benda-benda tersebut.

Buber sengaja mengambil contoh relasi manusia dengan benda dalam memahami relasi manusia dengan sesamanya. Padahal, manusia sering memperlakukan sesamanya manusia sebagai benda. Kalau manusia memiliki kebiasaan mengatur benda dan menguasai benda pada saat berelasi dengan benda, relasi tersebut tidak bisa dipakai ketika berelasi dengan sesama manusia. Bagi Buber, relasi manusia dengan manusia selalu ‘mutual’ atau timbal balik.

Buber memaknai istilah *I—Thou*, atau *Ich—Du* memiliki arti Aku—Engkau. Aku dan Engkau bukan makhluk yang asing dalam sebuah realitas perjumpaan. Engkau adalah orang lain dan bukan makhluk yang berbeda dengan Aku sebagai manusia. *I—Thou* adalah sama-sama manusia yang hidup dalam suatu alam yang sama dan memiliki kemampuan serta kelebihan dan kekurangan dalam mewujudkan kebaikan. Kelebihan manusia dibandingkan benda-benda yang ada di jagat ini adalah manusia mampu berelasi dengan diri sendiri, dengan benda dan dengan dunia yang ada di luar dirinya, yakni tempat manusia menemukan keutamaan hidup atau bisa disebut sebagai moralitas. Buber menyatakan bahwa kalau kita manusia hidup terbagi atas dua wilayah yang sangat besar dan sangat berpengaruh dalam hidup manusia, yakni *institusi* dan *perasaan*. Buber membedakan antara perasaan dan institusi adalah istilah dan kata yang berbeda tetapi memiliki relasi satu sama lain seperti manusia memiliki relasi terhadap manusia yang lain.

Institusi selalu berada di luar diri saya.¹⁸ Saya juga selalu berelasi dengan institusi yang ada di luar diri saya itu. Institusi memiliki hukum, memiliki aturan yang selalu indah dan kadang-kadang ada kesukaran untuk menjalankannya secara bersama-sama. Institusi itu juga bukan lahan atau bangunan yang didirikan secara pribadi dan menjadi milik sendiri, melainkan adalah milik bersama, sehingga semua orang yang bergabung dalam institusi tersebut akan melihat wajah yang lain, akan bertemu atau berjumpa dengan yang lain. Manusia tidak hidup sendiri-sendiri, melainkan menghayati pedoman hidup secara bersama-sama. Institusi adalah dunia luar tempat saya menemukan “yang lain” yang selalu bersama-sama dengan saya.

Sedangkan perasaan selalu berada di dalam, yakni di dalam diri manusia.¹⁹ Perasaan adalah milik manusia secara personal, secara individual, dan bukan milik bersama. Perasaan tidak berada di luar, namun bertemu dengan institusi atau orang lain. Institusi berpisah dengan perasaan tetapi perasaan yang ada di dalam (Aku) bertemu dengan institusi (Engkau) yang lain. Dalam hal ini institusi dan perasaan harus selalu bertemu karena itu adalah kodrat yang tidak bisa dihindari, seperti manusia pun tidak bisa menghindari realitas hidupnya sebagai makhluk yang selalu berjumpa.²⁰

Kenyataan hidup manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Pertemuan kita yang telah dibangun melalui sebuah hubungan, melebur menjadi satu sampai Aku mengatakan terhadap Engkau sebagai yang berhubungan dengan Aku, bahwa Aku tidak pernah menjadi Aku kalau Engkau tidak ada. Aku ada karena Engkau ada dalam hidupku. Engkau telah berpartisipasi dalam seluruh perjuanganku.²¹

Relasi *I—Thou* adalah hubungan yang terjadi di antara kita sebagai rahmat. Oleh sebab itu, relasi dalam perjumpaan harus tetap dijaga sebagai sebuah harta yang tidak boleh hilang. Dan supaya perjumpaan itu tetap utuh, bagi Buber ada satu hal yang harus dimiliki oleh manusia, yakni relasi dengan institusi dan perasaan (Engkau dan Aku), tidak boleh ada yang saling mendahului untuk menjelaskan hal apa saja. Engkau dan Aku

¹⁶Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001) 83.

¹⁷ Martin Buber, *I and Thou* (Edinburg: T&T. Clark, 1970) , 54.

¹⁸ *Ibid.*, 95.

¹⁹ Maurice Friedman, *Martin Buber Life and Work, The Early Years 1878-1923* (London: Search Press, 1982) 347.

²⁰ Martin Buber, *I and Thou*, *Op.Cit.*, 94.

²¹ *Ibid.*, 62.

adalah manusia yang sama-sama memiliki pengetahuan tentang apa saja. Dalam hal ini, Buber seolah-olah tidak mengakui kelebihan orang lain dan tidak memperhitungkan kesalahan dan kelemahan orang lain. Di antara kita, tidak boleh ada yang mendahului untuk menerangkan arti persaudaraan kita, juga tidak ada yang tidak mengetahui arti persaudaraan kita. Dengan cara ini, kita menjadi pelestari setiap hubungan yang mampir di dalam perasaan kita masing-masing.²² Namun, pertemuan Aku dengan Engkau adalah suatu rahmat. Kalau itu rahmat, berarti sepantasnya saya mensyukurinya, karena wajahmu yang ada di hadapan saya adalah rahmat. Kehadiran orang lain di hadapan saya dan di sekitar saya adalah rahmat.

4. Relasi Dialogis

Ada Engkau di sekitarku, berarti ada komunikasi di sana. Ada percakapan di antara yang bertemu. Entah apapun yang dibicarakan dan menjadi prioritas percakapan dalam suatu pertemuan yang terpenting adalah adanya suatu situasi saling menyapa sebagai wujud dari pertemuan. Dalam dunia dialogis, kita menyadari bahwa kita bertemu dengan manusia dan saya sebagai manusia yang mampu berkomunikasi dengan sama yang saya jumpai bukan dengan benda-benda.

Melalui dialog saat berjumpa, kita mampu mengetahui kebutuhan orang yang ada di sekitar kita. Ada hubungan timbal balik yang menjadikan kita saling mengerti dan saling memahami. Saya menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara saya dan kemudian lawan bicara saya akan menjawab atau menanggapi pertanyaan saya. Kita dijadikan manusia yang hanya sarana untuk mencapai kebahagiaan tanpa relasi dialogis. Komunikasi yang paling berarti adalah di antara dua orang yang bertemu.²³

Dari ruang lingkup hidup manusia di atas, manusia memiliki relasi yang paling mendasar, *Pertama*, relasi Aku dan benda yang ada di sekitar saya. *Kedua*, relasi Aku dengan Engkau.²⁴ Dalam pandangan Buber, manusia akan semakin mampu mengenal dirinya secara utuh dan mengenal tujuan hidupnya, serta menjadi pribadi yang utuh, jika memiliki hubungan yang bersifat *I-Thou*. Relasi dialogis adalah wujud dari sebuah perjumpaan.

5. Tanpa Allah Hidup Tak Bermakna

Dalam membangun relasi dengan Allah Buber menyatakan bahwa relasi manusia dengan Allah dilukiskannya sebagai relasi yang sangat berbeda dari relasi manusia dengan benda dan juga dengan sesama. Manusia hanya dapat mengenal Allah dalam ketaatan melalui kepercayaan dan manusia hanya mampu memberontak meninggalkan Allah dan tidak bisa memperlakukan Allah sebagai *It* atau sebagai *Thou*, karena manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki ketergantungan penuh kepada Allah. Karena manusia merupakan ciptaan, Pencipta akan selalu dekat dengan karyanya, sehingga pada titik tertentu manusia tidak pernah ditinggalkan oleh Penciptanya; manusia tidak pernah dilupakan oleh Penciptanya. Oleh sebab itu, ciptaan itu selalu ada dalam genggaman Ilahi. Ketika manusia meninggalkan Allah, Sang Ilahi selalu membutuhkan manusia dan manusia sebenarnya sudah selalu membutuhkan kedamaian dan membutuhkan Sang Ilahi. Melalui relasi yang saling membutuhkan, manusia semakin dekat dengan Sang Ilahi sehingga hidupnya berada dalam keabadian.²⁵ Dalam hal ini manusia adalah abadi, kekal, karena Allah ada di dalam diri manusia secara natural.

Mengenal Allah didasarkan pada ketaatan dan kepercayaan supaya bisa mengalami Allah.²⁶ Melalui kepercayaan dan ketaatan itulah manusia mampu mengalami perjumpaan dengan Allah. Pertemuan manusia dengan Allah terjadi melalui sebuah cara yang sangat natural yakni melalui doa, karena dalam situasi berdoa, manusia bisa mencurahkan isi hatinya kepada Allah, tetapi Allah bukan manusia dan bukan benda yang masing-masing memiliki ciri khas relasinya. Perjumpaan kita dengan Pencipta, membuat kita sadar bahwa ada yang menolong dan ada ‘teman’ kita, maka bagi Buber relasi manusia dengan manusia dan relasi manusia dengan sang Ilahi selalu melebur. Oleh sebab itu, manusia adalah abadi karena memiliki relasi yang mendalam dengan Sang Ilahi. Kalau manusia sudah berada dalam keabadian, masih bisakah seseorang diperlakukan sebagai benda?

²² *Ibid.*, 62-63.

²³ Maurice Friedman, *Martin Buber The Life Of Dialogue* (London: The University of Chicago, 1960) 87.

²⁴ *Ibid.*, 53

²⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Barat XX*, *Op.Cit.*, 164.

²⁶ M. Buber, *I and Thou*, *Op.Cit.*, 164

Kecenderungan manusia adalah memperlakukan sesamanya manusia sebagai yang bukan manusia, dan menganggapnya sebagai benda. Perbuatan semacam ini memang bisa terjadi dengan mengikuti cara Buber menjelaskan relasi manusia. Bagi Buber relasi di antara manusia harus mutual, maka kalau seseorang tidak menganggap sesamanya sebagai manusia, hal itu pun bagian dari hasil relasi timbal balik. Bagi Buber, salah satu hal yang bisa mengubah hidup manusia agar tidak memperlakukan sesamanya sebagai benda adalah manusia harus menyadari bahwa hidupnya sebagai manusia berada dalam keabadian bersama Sang Ilahi. Manusia mampu menangkap keilahian dalam relasi yang tengah dialami.²⁷ Sang Ilahi adalah nafas yang masuk ke dalam hidup manusia. Manusia menerima nafas itu sebagai sumber untuk menyusun cerita atau menyusun sejarah hidupnya di dunia. Kalau nafas kehidupan atau Allah tidak meresap dalam hidup kita, arti kehidupan yang sejati tidak tersentuh oleh cara hidup manusia.

3. KORELASI ANTARA TARIAN BONET DAN KONSEP MARTIN BUBER

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa hal yang diungkapkan atau di angkat baik dalam tarian bonet maupun relasi dalam konsep Martin Buber:

a. Relasi mengungkapkan keharmonisan

Pada dasarnya relasi itu harus membawa keharmonisan, sukacita dan kebahagiaan. Dalam tarian *bonet* itu, masyarakat mengungkapkan keharmonisan mereka dalam menyanyikan syair-syair pantun. Mereka menyatakan bahwa kita harus seia-sekata, sepikiran dan sependapat dalam memperjuangkan sesuatu atau dalam melantungkan syair-syair pantun dalam tarian *bonet* itu. Menurut KBBI, keharmonisan dari kata harmonis “seia-sekata” sedangkan keharmonisan adalah keselarasan dan keserasian.²⁸ Bagi Buber, relasi keharmonisan itu terjadi ketika saya menyapa engkau dan engkau menjawab. Artinya ada hubungan timbal balik antara saya dengan engkau dalam membangun relasi yang harmonis.

Bagi buber relasi asimetris tidak membawa keharmonisan karena, relasi asimetris ini secara tindak langsung kita sedang mempraktekkan yang bukan manusiawi. Sebab bagi dia relasi manusiawi adalah relasi timbal balik antar satu dengan yang lain sehingga mendatangkan atau mengungkapkan keharmonisan.

b. Relasi mempererat Kesatuan

Tarian bonet dipahami oleh masyarakat Dawan sebagai satu tarian daerah yang membawa masyarakat dalam mempererat tali persaudaraan. Dan hal ini ditunjukkan dalam tarian tersebut dengan cara menari melingkar dan bergandengan tangan. Dan ini mau mengungkapkan bahwa dalam kehidupan masyarakat *Dawan* harus ada rasa cinta kasih, hidup dalam kegotong-royongan, saling menolong dalam suka maupun duka. Dan hal-hal inilah yang selalu dihidup oleh masyarakat *Dawan* dimana pun mereka berada. Masyarakat juga memaknai bahwa tarian yang berbentuk lingkaran itu adalah untuk menjaga keutuhan dan kesatuan.

Bagi Buber relasi sebagai pemersatu ini dilihat sebagai sebuah eksistensi. Buber mengembangkan pemahamannya bahwa relasi sebagai suatu eksistensi mengarah pada suatu pertemuan. Terkait dengan pernyataan mengenai eksistensi ini, Ia mengungkapkan dengan menggunakan mode-mode yakni *Ich-Du* dan *Ich-Es*. Kedua mode ini memiliki eksistensinya masing-masing. Meskipun demikian, tetap mengungkapkan suatu yang menyatukan. Buber melihat bahwa dalam membangun relasi, manusia tidak terbatas pada relasi Aku-Engkau tetapi Aku-Itu juga harus disatukan dalam membangun relasi. Dan disinilah letak ungkapan Buber mengenai eksistensi itu.

c. Relasi membawa Rahmat

Dalam tarian bonet, secara tidak langsung masyarakat Dawan bisa membawa relasi mereka dengan Tuhan. Dan mereka beranggapan bahwa relasi yang mereka bangun adalah relasi yang membawa rahmat. Dimana masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari selalu menghadirkan Tuhan dalam kegiatan mereka. Sehingga ketika mereka berhasil melakukan suatu kegiatan, mereka menyatakan bahwa ini terjadi akibat relasi yang baik dengan Sang Pencipta (*Uis Neno*). Sehingga dalam jenis-jenis bonet disebut sebagai *boen malile* atau *boen bae* (nyanyian sukuran atau pujian kepada Allah karena telah memberikan sesuatu yang baik atau telah memberkati) misalnya adalah kelahiran anak, panen hasil bumi dan sebagainya.

²⁷ *Ibid.*, 57.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 390.

Bagi Buber, manusia tidak bisa hidup tanpa Allah. Allah adalah pemiliki alam jagat raya, karena Allahlah yang menciptakan segala sesuatu termasuk manusia. Oleh karena itu, manusia pun harus membangun relasi dengan Allah sebagai pencipta dan pemberi kehidupan. Allah sebagai pencipta, akan selalu dekat dan ada bersama dengan ciptaan-Nya.

d. Relasi mengungkapkan Kesederajatan

Dalam tarian bonet yang melingkar dan bergandengan tangan ini juga mengungkapkan tentang kesederajatan. Menari dengan melingkar dan bergandengan tangan dapat dihayati dan dimaknai masyarakat Dawan bahwa kita adalah sama, kita sederajat. Ungkapan mengenai kita adalah sama, sederajat inilah yang membuat masyarakat Dawan untuk menerapkan hidup yang penuh rasa cinta kasih dan damai, kegotong-royongan dan sebagainya.

Terkaitan dengan hal ini, Buber mengajak kita bahwa kita sebagai manusia dalam membangun relasi janganlah kita cenderung memperlakukan sesama kita bukan sebagai manusia melainkan kita harus memperlakukan sesama kita sebagai manusia karena kita diciptakan oleh Sang Ilahi yang satu dan sama. Sehingga ia menekankan bahwa relasi itu harus ada timbal balik sehingga tidak ada yang saling memperpojok atau meremehkan antara aku-engkau dan sebagainya.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan semua pembahasan di atas, secara khusus pada korelasi antara tarian bonet dan teori relasi martin Buber saya menemukan bahwa dalam membangun relasi itu tidak harus sesuatu yang wao atau tren begitu. Melainkan relasi itu bisa diungkapkan dalam berbagai macam cara misalnya lewat seni musik, seni tari, seni suara, seni ukir dan sebagainya.

Tarian *bonet* dengan cara melingkar dan bergandengan tangan ini memiliki makna yang sangatlah mendalam. Dimana dalam tarian itu mengungkapkan kegotong-royongan, rasa cinta kasih, keutuhan, kesatuan dan persatuan. Dan hal inilah yang dipandang oleh Martin Buber sebagai suatu eksistensi. Eksistensi yang dimaksudkan oleh Martin Buber adalah suatu tindakan yang melampaui pandangan kita manusia. Kita tidak hanya menilai sesuatu terbatas pada apa yang kita dilihat didepan kita melainkan harus melampaui apa yang tampak di depan kita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya ini dipandang secara filosofis sebagai satu budaya yang memiliki kekayaan akan maknanya. Pemaknaan akan budaya tersebut tidak terbatas pada apa yang selama ini dihayati dan dilakukan, melainkan melampaui pemikiran dan tafsiran masyarakat yang terbatas itu.

b. Rekomendasi

Bertolak dari kesimpulan di atas, tarian bonet merupakan suatu tarian yang terus menerus dikembangkan oleh setiap generasi. Dengan mengembangkan budaya tarian bonet ini, maka generasi penerus perlahan-lahan akan mengerti makna yang terdapat dari tarian ini. supaya bisa dikembangkan dan tidak punah tarian bonet ini, maka penulis merekomendasikan beberapa hal yang hendaknya dapat dilakukan oleh generasi-generasi zaman ini.

1. Generasi muda masyarakat dawan dapat memandang tarian Bonet sebagai suatu karya seni yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Sebab dengan berkembangnya perubahan zaman yang kian kemari melanda dan merasuki kehidupan manusia, dapat membuat generasi muda semakin tidak mencintai tarian lokal yang begitu kaya akan makna dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Hal yang perlu diperhatikan terkait dengan tarian ini adalah relasi. Dengan melestarikan dan menghidupkan tarian tersebut, maka relasi generasi muda dalam masyarakat tidak akan mudah untuk dipengaruhi atau dirasuki oleh kebudayaan-kebudayaan lainnya. Sebab tarian bonet mempererat hubungan atau mengikat tali persaudaraan antar sesama semakin kuat dan mendalam.
3. Hal lain yang dianjurkan agar generasi muda masyarakat dawan dengan segala macam ilmu pengetahuan yang didapatnya terkhusus dalam ilmu filsafat dapat menggali dan menelaah lebih jauh kekayaan-kekayaan ilmu pengetahuan yang ada dalam budaya masyarakat dawan. Dengan demikian, apa yang tidak diketahui selama ini bisa dapat dimengerti dan dipahami oleh generasi-generasi selanjutnya dan juga untuk masyarakat pada umumnya yang ingin mengetahui budaya-budaya yang ada dalam masyarakat dawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Buber, Martin Buber, *Between Man and Man*. London: Routledge Classics, 1947.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Friedman, Maurice. *Martin Buber The Life Of Dialogue*. London: The University of Chicago, 1960. Lafu.
- Martinus Lafu, dkk, *Ungkapan Tradisional Bahasa Meto Suku Atoni Pah Meto Kabupaten Timor Tengah Utara*. Kupang: Gita Kasih, 2008.
- Levinas, Emmanue. *Time and the Other*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1979.
- Sawu, Andreas Tefa. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Nome, Merson. *Makna Bonet dalam Masyarakat Timor Tengah Selatan*, [http:// www. Bonet-Masyarakat TTS](http://www.Bonet-MasyarakatTTS.Com).
Com. Diakses tanggal 8 Desember 2018. Pukul. 08.45. WIT.
- <https://id.m.wikipedia.org>. diakses Malang, 8 Desember 2018. Pukul. 21.30. WIT